

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua, akan diajukan teori yang akan menjadi dasar dari penelitian ini. Bagian Tinjauan Pustaka dalam bab ini akan merujuk kepada penelitian empiris yang pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya.

2.1. Landasan Teori

Landasan teori mencakup teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Teori yang relevan dalam konteks ini mencakup produksi, pendapatan, modal kerja, jarak tempuh melaut, dan pengalaman di laut.

2.1.1. Produksi

Pada bagian produksi dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan produksi. Dijelaskan dalam penjelasan itu, dicantumkan juga beberapa pendapat dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai produksi.

2.1.1.1. Definisi Produksi

Produksi merujuk pada serangkaian kegiatan dan proses yang mengubah *input* atau faktor produksi menjadi *output* atau hasil yang memiliki nilai ekonomi. Menurut Adam Smith, memahami produksi sebagai kombinasi tenaga kerja dan modal untuk menciptakan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat (Smith, 1776). Sedangkan menurut Alfred Marshall, menyatakan bahwa produksi melibatkan penggabungan faktor-faktor

produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal, untuk menghasilkan barang dan jasa yang memiliki nilai ekonomi (Mankiw, 2018).

2.1.1.2. Teori Produksi

Menurut Sukirno, teori produksi yang simpel menguraikan korelasi antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk mencapai berbagai tingkat produksi tersebut. Dalam evaluasi ini, diasumsikan bahwa unsur produksi lainnya tetap, termasuk modal dan tanah yang dianggap memiliki jumlah yang konsisten. Selain itu, teknologi juga dianggap sebagai unsur yang tetap. Hanya tenaga kerja yang memungkinkan untuk diubah jumlahnya (Sukirno, 2013).

Proses produksi mencerminkan hasil akhir dan aktivitas ekonomi yang menggunakan beberapa *input*. Menurut Sukirno, menyatakan bahwa produksi atau kegiatan memproduksi melibatkan peningkatan manfaat suatu barang (Sukirno, 2013). Manfaat barang tersebut meningkat ketika memberikan manfaat baru atau lebih dari keadaan semula. Produksi diartikan sebagai penciptaan manfaat, yaitu kemampuan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan.

Akurasi suatu proses produksi dapat dipastikan jika proses tersebut efisien, artinya dapat menghasilkan *output* maksimal dengan sejumlah *input* tertentu atau menghasilkan *output* tertentu dengan penggunaan *input* minimum. Oleh karena itu, dalam menentukan barang yang akan dihasilkan, produsen cenderung bertindak secara rasional.

Fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan suatu model matematis yang terkenal dan dipakai untuk memperlihatkan hubungan antara unsur-unsur *input* serta *output*

produksi. Secara umum, rumusan dari fungsi produksi Cobb-Douglas dijelaskan dalam format berikut:

$$Q = AK^\alpha L^{\alpha-1}$$

Di mana, Q merupakan tingkat produksi (*Output*) yang dihasilkan, A merupakan faktor produktivitas total (TFP - *Total factor productivity*)/faktor scalar, K merupakan *input* modal (Kapital), L merupakan *input* tenaga kerja, dan α merupakan elastisitas *output* terhadap *input* dan *output*.

Pada ruang lingkup ilmu ekonomi, fungsi produksi yang kerap digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas. Dari perspektif matematis, rumus ini dapat diungkapkan dengan cara yang sederhana.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_i)$$

Di mana, Y merupakan tingkat produksi (*Output*) yang dihasilkan dan $X_1; X_2; X_3;$ dan X_i merupakan faktor produksi (*Input*) yang digunakan.

Fungsi tersebut masih memiliki ciri umum, hanya menjelaskan bahwa produk yang dihasilkan bergantung pada faktor-faktor produksi yang digunakan, tetapi belum mampu memberikan penjelasan kuantitatif mengenai hubungan antara produk dan faktor-faktor produksi.

Menurut Soekartawi (2002), kelebihan dari fungsi faktor produksi Cobb-Douglas dibandingkan dengan faktor produksi lainnya adalah:

- 1) Fungsi tersebut dapat diubah ke dalam regresi linear berganda.
- 2) Fungsi produksi tersebut lebih mudah diterapkan dalam perhitungan angka elastisitas produksi dengan memeriksa koefisien produksi.

- 3) Jumlah dari koefisien produksi dapat diartikan sebagai tolok ukur skala usaha.
- 4) Menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas akan lebih mudah dan sederhana.

Menurut teori ekonomi, terdapat perbedaan antara faktor produksi dalam jangka pendek dan faktor produksi dalam jangka panjang. Analisis kegiatan produksi dalam jangka pendek, jika sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya (Sukirno, 2013). Faktor produksi yang jumlahnya tetap disebut *input* tetap, artinya jumlahnya tidak berubah atau tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi. Sedangkan *input* yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi disebut *input* variabel, yang berarti perubahan *output* dapat dilakukan dengan mengubah faktor produksi dalam tingkat yang optimal mungkin (faktor produksi yang paling efisien).

Diketahui dalam teori ekonomi, terdapat asumsi dasar mengenai sifat dari faktor produksi, yaitu tunduk pada suatu hukum yang disebut sebagai hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*The law of diminishing return*). Hukum ini menyatakan bahwa jika suatu *input* ditambahkan, sementara *input* lainnya tetap, tambahan *output* yang diperoleh dari setiap tambahan satu unit *input* pada awalnya selalu meningkat, tetapi penambahan *input* selanjutnya akan menyebabkan tambahan *output* yang semakin menurun (Sari, 2018).

2.1.2. Pendapatan

Pada bagian pendapatan dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pendapatan. Dijelaskan dalam penjelasan itu, dicantumkan juga beberapa pendapat dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai pendapatan.

2.1.2.1. Definisi Pendapatan

Pendapatan adalah tujuan utama dalam mendirikan suatu perusahaan. Sebagai organisasi yang bertujuan mencari keuntungan, pendapatan memiliki peran yang sangat signifikan. Pendapatan juga merupakan faktor krusial dalam operasi suatu perusahaan, karena akan berdampak pada tingkat laba yang menjadi kunci kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Biro Pusat Statistik Hentiani dalam Rosetyadi Artistyan, pengertian pendapatan adalah faktor yang didistribusikan dan dibagi menurut sumbernya menjadi penghasilan dari gaji dan upah, penghasilan dari usaha sendiri, pekerjaan bebas, dan penghasilan dari kepemilikan harta (Sofiana dkk, 2017).

Teori pendapatan ialah suatu kerangka pemikiran yang dipakai untuk menjelaskan bagaimana penghasilan suatu individu atau negara dapat dibentuk dan berubah mengikuti faktor-faktor ekonomi yang berbeda. Teori pendapatan meliputi banyak aspek ekonomi seperti harga barang dan jasa, tingkat pengangguran, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat upah. Terdapat berbagai macam jenis teori pendapatan yang ada, seperti teori produksi nelayan, teori sumber daya laut dan lingkungan, teori pemasaran dan harga pasar, dan teori modal manusia (*Human capital theory*).

Teori modal manusia (*Human Capital Theory*) memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendapatan nelayan. Teori ini mengemukakan bahwa pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja individu berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Dalam konteks nelayan, pengetahuan tentang spesies ikan, teknik penangkapan yang efektif, dan pemahaman terhadap kondisi lingkungan laut menjadi modal manusia yang krusial. Nelayan yang memiliki tingkat

pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman kerja yang luas cenderung lebih mahir dalam memilih alat tangkap yang tepat, memahami pola migrasi ikan, dan mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan modal manusia nelayan, melalui pelatihan dan pendidikan yang relevan, dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan mereka.

Salah satu aspek penting dari teori modal manusia dalam konteks nelayan adalah konsep pendapatan residu. Menurut teori ini, pendidikan dan pelatihan meningkatkan kemampuan dan produktivitas individu, yang kemudian tercermin dalam pendapatan yang lebih tinggi. Dengan menerapkan pendekatan ini pada nelayan, dapat diketahui bahwa investasi dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dapat menghasilkan pendapatan residu yang lebih tinggi. Penelitian oleh Becker menunjukkan bahwa modal manusia, termasuk pendidikan dan pelatihan, dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi pendapatan individu (Becker, 1993). Oleh karena itu, pemerintah dan organisasi terkait dapat merancang kebijakan pendidikan dan pelatihan khusus untuk nelayan, dengan harapan bahwa peningkatan modal manusia mereka akan berdampak positif pada pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Penerimaan total (TR) mengacu pada total pendapatan yang diterima oleh produsen dari penjualan produknya. Oleh karena itu, total penerimaan adalah hasil dari mengalikan jumlah produk yang terjual (Q) dengan harga jual per unit (Pq). Penerimaan total dapat diungkapkan sebagai berikut:

$$TR = Pq \times Q$$

Total biaya (TC) merupakan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan, termasuk gabungan dari biaya tetap total (TFC - *Total fixed cost*) dan biaya berubah total (TVC - *Total variable cost*). Biaya total dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Biaya tetap total (TFC) mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan faktor produksi (*Input*) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Dengan kata lain, biaya ini tetap konstan terlepas dari seberapa banyak produk yang dihasilkan oleh produsen, contohnya mesin. Di sisi lain, biaya berubah total (TVC) adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya sesuai dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Sebagai contoh, faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Riyanto, 2001).

Pendapatan dihitung dengan mengurangi total biaya (TC) dari penerimaan (TR), yang dapat dinyatakan sebagai $TR - TC$. Penerimaan (TR) merupakan hasil perkalian antara volume produksi (Y) dan harga jual per unit (Pq). Biaya biasanya dibagi menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya variabel (*Variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif konstan dalam jumlahnya dan harus dikeluarkan tanpa memperhatikan besarnya produksi. Di sisi lain, biaya variabel (VC) adalah biaya yang berfluktuasi seiring dengan perubahan dalam tingkat produksi, seperti biaya tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), yang dapat dinyatakan sebagai $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2002).

2.1.2.2. Sumber Pendapatan

Pendapatan (*Revenue*) perusahaan, selain dari pendapatan yang berasal dari operasi inti, juga bisa didapatkan dari aktivitas transaksi lainnya. Oleh karena itu, pendapatan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1) Pendapatan Operasional (*Operating revenue*)

Pendapatan Operasional merupakan pendapatan yang diperoleh secara langsung dari aktivitas operasional perusahaan sebagai hasil utama dari kegiatan inti yang dilakukan oleh perusahaan. Pendapatan operasional adalah indikator yang mencerminkan potensi profitabilitas perusahaan.

2) Pendapatan Non Operasional (*Non Operating revenue*)

Pendapatan Non Operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan dan tidak terkait dengan aktivitas utama yang dilakukan perusahaan dalam operasionalnya.

2.1.3. Modal Kerja

Pada bagian modal kerja dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan modal kerja. Dijelaskan dalam penjelasan itu, dicantumkan juga beberapa pendapat dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai modal kerja.

2.1.3.1. Definisi Modal Kerja

Kaitan erat antara operasi harian perusahaan dengan masalah modal kerja dan menunjukkan tingkat keamanan. Ketersediaan modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan beroperasi secara efisien dan menghindari kesulitan keuangan

dalam situasi krisis. Menurut Munawir (2011), modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari perusahaan. Riyanto berpendapat bahwa modal kerja adalah kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dan selalu berputar (Riyanto, 2001). Pendapat lain dari Gito juga menyatakan bahwa modal kerja merupakan kekayaan yang diperlukan oleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan harian (Gito, 2002).

Modal kerja merujuk pada sejumlah uang tunai dan aset lancar yang tersedia untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Berdasarkan bidang ekonomi, modal kerja dianggap sebagai sumber daya yang krusial bagi kelangsungan operasi perusahaan yang efektif dan efisien. Penggunaan modal kerja mencakup pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, dan biaya-biaya harian lainnya. Menurut teori manajemen keuangan, modal kerja terdiri dari aktiva lancar yang diperoleh oleh perusahaan dan digunakan untuk membayar kewajiban lancar, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan tagihan lainnya. Modal kerja juga mencakup kas yang tersedia untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan. Berdasarkan teori tersebut, modal kerja memiliki peranan penting dalam menjaga kelangsungan operasi perusahaan dan menghindari kesulitan keuangan (Ehrhardt dkk, 2018).

Berkaitan dengan meningkatkan manajemen piutang, perusahaan dapat menekan biaya yang terkait dengan peminjaman dan menghindari risiko ketidakmampuan membayar utang. Hal ini dapat dicapai dengan mempercepat pengumpulan piutang dan mengurangi jumlah piutang yang sudah jatuh tempo. Modal kerja juga dapat membantu

membayai operasi sehari-hari dan mengurangi beban keuangan yang terkait dengan biaya peminjaman (Lestari, 2019).

2.1.3.2. Hubungan Modal Kerja dan Pendapatan

Menurut Van Horne dan Wachowicz dalam buku "Fundamentals of Financial Management" (1995), menghubungkan modal kerja dengan pendapatan melalui konsep modal kerja operasional, yang mencakup aset lancar yang digunakan dalam aktivitas harian perusahaan. Jika perusahaan memiliki modal kerja operasional yang memadai, maka perusahaan dapat menjalankan operasinya dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

2.1.4. Jarak Tempuh Melaut

Pada bagian jarak tempuh melaut dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan jarak tempuh melaut. Dalam penjelasan itu, dicantumkan juga beberapa pendapat dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai jarak tempuh melaut.

2.1.4.1. Definisi Jarak Tempuh Melaut

Menurut Ilyas dkk dalam Buku Ajar Dinamika Partikel, menjelaskan bahwa konsep jarak dapat diartikan sebagai ukuran antara dua titik, sedangkan konsep jarak tempuh mengacu pada panjang lintasan yang khususnya dilalui antara dua titik tertentu. Dalam konteks ekonomi, jarak tempuh merujuk pada jarak fisik atau geografis antara dua lokasi yang dapat mempengaruhi biaya produksi, perdagangan, dan mobilitas tenaga kerja. Teori jarak tempuh menjelaskan bagaimana jarak mempengaruhi keputusan ekonomi

seperti investasi, migrasi, dan perdagangan. Menurut teori yang ada, semakin jauh jarak antara dua lokasi, semakin tinggi biaya yang diperlukan untuk melakukan perpindahan antara keduanya. Biaya tersebut meliputi biaya transportasi, biaya waktu, dan biaya energi, dan bisa mempengaruhi kemampuan individu atau perusahaan untuk berpartisipasi dalam pasar atau melakukan investasi (Wahyuni, 2019).

Selain itu, jarak tempuh juga dapat mempengaruhi peluang perdagangan dan mobilitas tenaga kerja. Sebagai contoh, jika dua wilayah terpisah oleh jarak yang cukup jauh, maka perdagangan antara keduanya mungkin akan terbatas karena biaya transportasi yang mahal. Selain itu, pekerja yang ingin pindah antara dua lokasi tersebut mungkin akan menghadapi kesulitan karena biaya pindah yang tinggi dan jarak yang jauh.

2.1.4.2. Jalur Penangkapan Ikan

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.02/MEN/2011 yang dikeluarkan pada tanggal 31 Januari 2011 mengenai Jalur Penangkapan Ikan, di dalam peraturan tersebut diuraikan bahwa ada tiga jalur yang termasuk di dalamnya:

1) Jalur penangkapan ikan 1

Daerah penangkapan dengan jarak kurang dari 4 mil laut, yang ditujukan untuk kapal dengan ukuran di bawah 10 GT.

2) Jalur penangkapan ikan 2

Daerah penangkapan dengan jarak antara 4 hingga 12 mil laut, yang ditujukan untuk kapal dengan ukuran antara 10 GT hingga 30 GT.

3) Jalur penangkapan ikan 3

Daerah penangkapan dengan jarak lebih dari 12 mil laut, yang ditujukan untuk kapal dengan ukuran di atas 30 GT.

2.1.4.3. Hubungan Jarak Tempuh Melaut dan Pendapatan

Menurut pendapat S. Yusuf dan K. Nabeshima, terdapat korelasi antara pendapatan dan jarak tempuh melaut. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin jauh negara dari pasar global, semakin rendah tingkat pendapatan per kapita yang dimilikinya. Khususnya, negara-negara yang terletak di kepulauan atau terpencil dan jauh dari pasar global cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah daripada negara-negara yang terletak lebih dekat ke pasar dunia (Yusuf & Nabeshima, 2008).

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan hubungan ini adalah biaya transportasi. Negara-negara yang berjarak jauh dari pasar global akan mengalami biaya transportasi yang lebih mahal untuk mengirimkan produk mereka ke pasar dunia. Biaya transportasi yang tinggi ini dapat memangkas keuntungan dari penjualan produk dan mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita negara tersebut (Yusuf & Nabeshima, 2008)

2.1.5. Pengalaman Melaut

Pada bagian pengalaman melaut dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pengalaman melaut. Dijelaskan dalam penjelasan itu, dicantumkan juga beberapa pendapat dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai pengalaman melaut.

2.1.5.1. Definisi Pengalaman Melaut

Menurut Supono (2006), pengalaman kerja mencakup waktu yang digunakan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Pengalaman kerja sendiri merupakan frekuensi dan jenis tugas yang telah dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini, pengalaman kerja dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran dan pertumbuhan potensi perilaku, baik dari pendidikan formal maupun non-formal, yang membawa seseorang pada tingkat perilaku yang lebih tinggi. Menurut Haditono (2009), menyatakan bahwa pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman kerja mencakup perubahan perilaku yang tepat, yang dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, dan praktik. Husnan (2004) menambahkan bahwa pengalaman kerja dapat diukur dari lama waktu atau masa kerja seseorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaan dan melaksanakannya secara baik.

Pengalaman melaut dapat memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, khususnya dalam sektor perikanan. Menurut Satria Dharma adalah pengalaman yang diperoleh oleh nelayan dalam melakukan kegiatan melaut seperti menangkap ikan dan aktivitas-aktivitas lain yang terkait dengan melaut. Pengalaman melaut juga meliputi kemampuan nelayan dalam memperkirakan kondisi laut, pengelolaan peralatan, serta strategi yang digunakan dalam menangkap ikan. Sedangkan menurut Ardiansyah, pengalaman melaut juga dapat diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh nelayan dalam menangkap ikan dan menjalankan bisnis perikanan. Pengalaman ini diperoleh dari interaksi nelayan dengan lingkungan perairan,

teknologi perikanan, serta aspek sosial dan ekonomi yang terkait dengan bisnis perikanan (Ardiansyah, 2019).

Teori pengalaman melaut juga telah dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti Pierre Bourdieu yang berpendapat bahwa pengalaman melaut dapat membentuk habitus, yaitu suatu bentuk pengetahuan dan keterampilan yang terinternalisasi dan menjadi bagian dari identitas seseorang. Biasanya nelayan dalam melakukan kegiatan melaut dapat mempengaruhi tindakan-tindakan ekonomi yang dilakukan, seperti memilih jenis ikan yang akan ditangkap atau memilih waktu dan lokasi yang tepat untuk melaut (Bourdieu, 1990).

2.1.5.2. Indikator Pengalaman Melaut

Menurut Foster (2001) seperti yang dikutip oleh Lamia (2013), ada beberapa parameter pengalaman kerja yang menentukan apakah seorang karyawan berpengalaman atau tidak, yaitu:

- 1) Durasi atau periode kerja adalah indikator yang menggambarkan seberapa lama seseorang telah menghadapi tugas-tugas dalam pekerjaan dan berhasil melaksanakannya dengan baik.
- 2) Kemahiran dalam pekerjaan dan penguasaan atas peralatan merujuk pada sejauh mana seseorang menguasai aspek-aspek teknis peralatan dan teknik pekerjaan dalam pelaksanaannya.
- 3) Tingkat pemahaman dan keterampilan yang dimiliki. Pemahaman mengacu pada pengetahuan terkait konsep, prinsip, prosedur, kebijakan, atau informasi lain yang diperlukan oleh karyawan. Selain itu, pemahaman juga mencakup kemampuan untuk

mengerti dan menerapkan informasi dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Di sisi lain, keterampilan menunjukkan kapabilitas fisik yang diperlukan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

2.1.5.3. Hubungan Pengalaman Melaut dan Pendapatan

Terdapat beberapa teori ekonomi yang dapat menjelaskan hubungan antara pendapatan dan pengalaman melaut. Menurut teori *human capital*, pengalaman melaut dapat meningkatkan kapasitas atau kualitas tenaga kerja sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan. Sementara itu, teori *signaling* menyatakan bahwa pengalaman melaut dapat menjadi sinyal bagi pembeli atau pemberi kerja tentang kualitas dan kemampuan nelayan, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan. Dengan kata lain, pengalaman melaut memiliki pengaruh terhadap pendapatan nelayan (Septiani dkk, 2023).

2.2. Studi Terkait

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Syama (2016) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lama melaut dan ukuran mesin yang dipakai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan sedangkan variabel umur, pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridha (2017) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk”. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial modal, harga ikan dan jumlah tangkapan ikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja, pengalaman, harga ikan, dan jumlah tangkapan berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Restu P (2019) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial variabel modal awal, tenaga kerja, serta lama pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Kedungrejo. Sedangkan untuk biaya operasional tidak mempunyai pengaruh terhadap pendapatan nelayan. Kemudian secara simultan variabel modal awal, tenaga kerja biaya operasional, serta lama kerja mempunyai pengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya secara hasil *koefisien regresi* untuk masing-masing variabel modal awal memiliki pengaruh menonjol terhadap pendapatan nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Penelitian yang dilakukan oleh Aryanto dan Sudarti (2017) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Buruh Nelayan di Pantai Sendangbiru Desa Tambakrejo Kabupaten Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, jam kerja, jarak tempuh memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal ini dikarenakan apabila variabel pengalaman

kerja, jam kerja, serta jarak tempuh terus meningkat maka pendapatan nelayan juga akan mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Bulukumba”. Hasil penelitian membuktikan secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan dan berhubungan positif dan negatif terhadap pendapatan. Selain itu secara parsial variabel modal, teknologi, pengalaman kerja, serta jarak tempuh memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif dan negatif terhadap pendapatan nelayan di Kelurahan Tanah Lemo Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,799 atau 79% menyatakan bahwa sebagian besar variasi pendapatan nelayan dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 21% dipengaruhi oleh variabel independen di luar penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana dan Yanto (2017) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara (Studi Nasabah PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syari’ah Tbk)”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel modal kerja, pengalaman kerja, lama pekerjaan berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan nelayan. Sedangkan variabel usia tidak memiliki hubungan dalam mempengaruhi pendapatan nelayan di nasabah PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syari’ah Tbk. Penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2016) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Muara Angke”. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel pengalaman pekerjaan dan

harga ikan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan nelayan di Muara Angke.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara simultan variabel modal kerja, hasil tangkap ikan, pengalaman, dan harga jual ikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Bawalipu. Selain itu, secara parsial variabel pengalaman dan harga jual ikan tidak berpengaruh negatif signifikan sedangkan modal kerja dan hasil tangkap ikan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan nelayan. Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,195 atau 19% menjelaskan variabel independen variasi pendapatan nelayan di Desa Bawalipu sedangkan sisanya 81% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian. Kemudian, variabel modal kerja mempunyai pengaruh paling menonjol terhadap pendapatan nelayan di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Juwanda (2021) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kota Banda Aceh”. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara simultan variabel modal usaha, harga ikan, dan jumlah tangkapan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Kota Banda Aceh. Selain itu secara parsial variabel modal berpengaruh terhadap pendapatan nelayan sedangkan variabel harga ikan dan jumlah tangkapan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kota Banda Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh Ihdayatullah (2021) dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Pesisir Kelurahan Bontokamase Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba”. Hasil penelitian membuktikan

bahwa secara simultan variabel pendidikan, modal usaha, jarak tempuh, harga ikan, jumlah tangkapan, dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Pesisir Kelurahan Bontokamase. Selain itu secara parsial variabel jumlah tangkapan ikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan sedangkan variabel pendidikan, modal usaha, jarak tempuh, harga ikan, dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Pesisir Kelurahan Bontokamase.

